

Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia melalui Metode *Problem Solving* pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Burhanudin Margono Aji¹, Cicih Wiarsih²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: budinmargonoaji@gmail.com¹, cicihwiarsih.umpwt@gmail.com²

Abstract

This research is motivated by the low academic performance in Indonesian language of sixth-grade students at SD Negeri 2 Kedungwuluh on explanatory text material, where only 37.5% of students reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 70. The research aims to improve learning achievement thru the problem-solving method. The type of research is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model. The research subjects were 24 sixth-grade students from SD Negeri 2 Kedungwuluh, Purwokerto Barat, conducted in the odd semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected integratively thru tests and non-tests, then analyzed using quantitative and qualitative techniques in the cognitive, affective, and psychomotor domains. The research results show a significant performance surge. The average class score increased from 62.50 (Pre-Cycle) to 69.58 (Cycle I), and reached 80.41 (Cycle II). The percentage of classical completeness also skyrocketed from 37.5% (9 students) in the pre-cycle, to 62.5% (15 students) in Cycle I, and up to 87.5% (21 students) in Cycle II. This improvement is parallel to the development of affective (enthusiasm) and psychomotor (text composition skills) aspects. It is concluded that the problem-solving method significantly enhances students' learning achievements holistically. It is recommended for teachers to apply this method regularly to train students' critical thinking skills.

Keyword: Problem Solving, Academic Achievement, Explanatory Text

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh pada materi teks eksplanasi, di mana hanya 37,5% siswa yang mencapai KKM 70. Penelitian bertujuan meningkatkan prestasi belajar tersebut melalui metode *problem solving*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh, Purwokerto Barat, yang dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan secara integratif melalui tes dan non-tes, lalu dianalisis menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif pada ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan lonjakan performa yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,50 (Pra-Siklus) menjadi 69,58 (Siklus I), dan mencapai 80,41 (Siklus II). Persentase ketuntasan klasikal juga melonjak drastis dari 37,5% (9 siswa) pada pra-siklus, menjadi 62,5% (15 siswa) pada Siklus I, hingga mencapai 87,5% (21 siswa) pada Siklus II. Peningkatan ini paralel dengan perkembangan afektif (antusiasme) dan psikomotorik (keterampilan menyusun teks). Disimpulkan bahwa metode *problem solving* secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa secara holistik. Direkomendasikan bagi guru untuk menerapkan metode ini secara berkala guna melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Problem Solving*, Prestasi Belajar, Teks Eksplanasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kemampuan berpikir, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyawati et al., 2022; Wibowo et al., 2025). Dalam pendidikan dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis karena menjadi fondasi dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan memahami informasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada ranah mekanis seperti kemampuan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*), melainkan juga melatih siswa agar mampu menyampaikan ide secara runtut, memahami makna teks, serta memecahkan berbagai persoalan melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar (Haryono et al., 2025; Sulyati & Kuswara, 2025).

Kemampuan berbahasa yang baik secara langsung memengaruhi keberhasilan belajar siswa pada seluruh aspek akademik. Siswa yang memiliki keterampilan berbahasa yang matang cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran, aktif dalam berdiskusi, serta mampu mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan (López, 2025; Slaughter & Choi, 2025). Sebaliknya, rendahnya keterampilan berbahasa dapat berdampak buruk pada rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar sendiri merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom, hasil belajar meliputi

kemampuan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skills*) yang diperoleh melalui pengalaman belajar (Avelar et al., 2025; Monib et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami materi, menunjukkan sikap positif, serta menerapkan keterampilan berbahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi awal (*pre-observation*) yang dilakukan di kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, ditemukan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian siswa yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70. Dari total 24 siswa, hanya 9 siswa atau 37,5% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 15 siswa atau 62,5% lainnya masih berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai kelas sebesar 65. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia masih belum optimal.

Rendahnya prestasi belajar siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu yang paling utama adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam proses pembelajaran, guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar. Akibatnya, siswa mudah merasa bosan, kurang termotivasi, dan kurang memiliki kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, keterbatasan ruang eksplorasi ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks, menyusun kalimat secara runtut, serta mengungkapkan ide dan pendapat baik secara lisan maupun tulisan.

Selain pada aspek kognitif, permasalahan juga terlihat jelas pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, masih terdapat banyak siswa yang kurang aktif bertanya, kurang percaya diri (*self-confidence*) dalam menyampaikan pendapat, dan kurang mampu bekerja sama (*teamwork*) dalam diskusi kelompok. Pada aspek psikomotorik, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun teks secara sistematis serta mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama ini belum mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran inovatif yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *problem solving* (pemecahan masalah). Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara sistematis melalui tahapan memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh (Musengimana et al., 2025; Sihotang et al., 2025). Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, aktif

berdiskusi, bekerja sama, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode *problem solving* dapat diterapkan secara taktis melalui kegiatan menganalisis teks, menemukan kesalahan penggunaan bahasa, menyusun kembali struktur teks, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah secara lisan maupun tulisan (Hadiyanti & Manurung, 2025; Setyonegoro et al., 2025).

Penerapan metode *problem solving* dipilih karena dinilai sangat sesuai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam, sosial, dan ilmu pengetahuan berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). de Oliveira & dos Santos (2025) menyatakan teks eksplanasi merupakan teks yang menceritakan proses terjadinya sesuatu agar pembaca memperoleh gambaran latar belakang secara jelas dan logis. Selanjutnya Villamin et al. (2025) menyatakan teks eksplanasi berasal dari pertanyaan terkait ‘mengapa’ (*why*) dan ‘bagaimana’ (*how*) suatu fenomena terjadi. Ketika siswa menyusun teks eksplanasi yang acak dan tidak sistematis, hal itu merupakan masalah logika. Dalam konteks ini, metode *problem solving* menjadi alternatif yang relevan karena mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan menarik kesimpulan secara logis sehingga dapat menyusun teks eksplanasi yang lebih runtut dan koheren.

Efektivitas metode ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* mampu meningkatkan prestasi belajar

siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Artini (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *creative problem solving* dapat meningkatkan ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI secara signifikan. Selain itu, penelitian Susanti, Ardianti, dan Santoso (2023) juga membuktikan bahwa pendekatan pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini penting dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia melalui metode *problem solving* pada siswa kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh Kecamatan Purwokerto Barat Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Desain penelitian mengadaptasi model spiral konseptual dari Kemmis dan McTaggart, yang merupakan sebuah siklus berkelanjutan dan terdiri atas empat tahapan utama pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pemilihan metode PTK ini didasarkan pada karakteristiknya yang bersifat reflektif dan kolaboratif, di mana penelitian bertujuan untuk mendeteksi serta memecahkan masalah riil di dalam kelas (Adnan & Latief, 2020; Ambarura, 2025). Melalui penerapan model spiral ini, penelitian difokuskan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran secara simultan serta meningkatkan prestasi belajar Bahasa

Indonesia siswa melalui implementasi metode *problem solving*.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh yang terdaftar pada semester ganjil. Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan utama yang merancang skenario pembelajaran dan menyampaikan materi di kelas. Demi menjaga objektivitas dan validitas data selama proses tindakan berlangsung, peneliti bekerja sama secara kolaboratif dengan seorang mitra sejawat, yaitu Ulil Azmi, S.Pd., yang bertindak sebagai pengamat (*observer*). Tugas utama dari *observer* adalah mengamati, mencatat, dan mengevaluasi seluruh aktivitas instruksional guru serta perilaku siswa dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD Negeri 2 Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Untuk melihat perubahan dan perbaikan proses belajar secara komprehensif, tindakan kelas ini dirancang dan dilaksanakan selama dua siklus berturut-turut. Masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan tatap muka di kelas, di mana setiap pertemuan dialokasikan waktu selama 2×35 menit. Pembagian ini dimaksudkan agar intervensi menggunakan metode *problem solving* dapat berjalan secara terstruktur dan memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk beradaptasi dengan model pemecahan masalah yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang secara integratif dengan mengombinasikan metode tes dan non-tes guna mendapatkan data yang valid dan menyeluruh. Teknik tes diterapkan pada setiap akhir pertemuan

atau akhir siklus untuk mengukur capaian prestasi belajar objektif siswa melalui instrumen kuis formatif atau soal esai (*essay*). Sementara itu, teknik non-tes diimplementasikan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dijalankan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memantau dinamika aktivitas guru dan keterlibatan siswa. Wawancara terstruktur dilakukan bersama guru kelas guna memperoleh informasi pendukung mengenai latar belakang siswa, sedangkan dokumentasi visual berupa foto kegiatan serta catatan lapangan (*field notes*) digunakan untuk melengkapi dan memperkuat otentisitas data penelitian (Pandiangan, 2020; Payadnya et al., 2022).

Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mengukur perkembangan prestasi belajar siswa yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, tingkat pemahaman siswa terhadap materi teks eksplanasi dianalisis berdasarkan hasil tes formatif yang dikerjakan secara berkala. Proses pembelajaran kognitif ini diselaraskan dengan tahapan metode *problem solving* yang meliputi kemampuan memahami masalah, mengidentifikasi dan menganalisis penyebab masalah, merumuskan alternatif solusi, menerapkan solusi pilihan, serta mengevaluasi hasil penyelesaian. Di sisi lain, ranah afektif dianalisis secara deskriptif melalui lembar observasi sikap yang mencakup lima indikator utama, yaitu keaktifan, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kesungguhan siswa. Untuk ranah psikomotorik, analisis difokuskan pada keterampilan praktis siswa dalam menyusun teks eksplanasi, yang dinilai dari kemampuan mengorganisasikan struktur teks,

mengembangkan hubungan sebab-akibat (*causalitas*) secara runtut, menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat, serta menyajikan ide secara sistematis (Sanjaya, 2016; Tamaela et al., 2025).

Semua data yang diperoleh dari ketiga ranah tersebut kemudian dihitung secara kuantitatif untuk mendapatkan nilai akhir (NA) siswa dengan menggunakan rumus matematika standar. Rumus yang digunakan adalah skor perolehan siswa dibagi dengan skor maksimal ideal, kemudian dikalikan dengan angka 100. Nilai akhir ranah kognitif bersumber dari lembar evaluasi tertulis, sedangkan nilai ranah afektif dan psikomotorik dikonversi dari skor lembar observasi proses. Kriteria keberhasilan tindakan atau indikator kinerja dalam penelitian ini ditetapkan secara ketat, yaitu apabila minimal 75% dari jumlah keseluruhan siswa kelas VI telah mencapai kategori "Baik" pada ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik), serta grafik hasil belajar secara klasikal menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh dengan subjek penelitian sebanyak 24 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Teks Eksplanasi melalui Metode *Problem solving*. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal dan pemberian tes diagnosis berupa ulangan harian guna memetakan kondisi empiris prestasi belajar siswa. Berdasarkan dokumen nilai ulangan harian pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, ditemukan fakta bahwa capaian akademis siswa pada mata pelajaran tersebut masih relatif rendah dan berada di bawah target yang diharapkan. Dari total 24 siswa yang mengikuti tes, tercatat hanya 9 siswa atau sekitar 37,5% yang mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Sebaliknya, mayoritas siswa yaitu sebanyak 15 orang atau 62,5% dinyatakan belum tuntas dengan perolehan nilai rata-rata klasikal yang hanya mencapai angka 62,50.

Rendahnya capaian kognitif tersebut linier dengan permasalahan yang ditemukan pada ranah afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada dimensi afektif, suasana kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa bersikap pasif, kurang antusias, serta mengalami krisis kepercayaan diri yang ditandai dengan ketidakberanian dalam mengungkapkan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Sementara itu, pada dimensi psikomotorik, kelemahan siswa terlihat nyata dari tingginya kesulitan mereka dalam menyusun teks secara runtut dan sistematis, serta rendahnya keterampilan dalam mempresentasikan hasil kerja di depan kelas. Kondisi komprehensif inilah yang menjadi urgensi dilakukannya tindakan perbaikan melalui model pembelajaran yang lebih interaktif.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Prestasi Belajar Siswa Kondisi Awal (Pra-Siklus)

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas (≥ 70)	9	37,5%
2.	Belum Tuntas (< 70)	15	62,5%
Jumlah		24	100%
Nilai Rata-rata		62,50	

Berdasarkan data empiris yang disajikan pada Tabel 1, kondisi awal prestasi belajar kognitif siswa pada materi teks eksplanasi berada pada kategori yang memprihatinkan. Dari total 24 siswa yang menjadi subjek penelitian, hanya 9 siswa atau setara dengan 37,5% yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar. Sebaliknya, mayoritas siswa yaitu sebanyak 15 orang atau 62,5% dinyatakan belum mampu melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang telah ditetapkan. Rendahnya ketuntasan klasikal ini dipertegas oleh capaian nilai rata-rata kelas yang hanya menyentuh angka 62,50, sebuah indikator kuat bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap struktur dan kebahasaan teks eksplanasi masih sangat terbatas.

Masalah rendahnya hasil belajar kognitif ini linier dengan dinamika aktivitas belajar siswa pada ranah afektif yang belum optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil

observasi kelas menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran hanya didominasi oleh segelintir siswa. Sebagian besar siswa masih bersikap pasif, enggan mengajukan pertanyaan, kurang berani mengemukakan pendapat, serta belum menunjukkan komitmen kerja sama yang solid dalam diskusi kelompok maupun tanggung jawab mandiri terhadap penyelesaian tugas. Pasivitas ini mengindikasikan kurangnya motivasi dan ruang bagi siswa untuk terlibat secara emosional dan sosial dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Kesenjangan serupa juga terpotret secara nyata pada ranah psikomotorik siswa. Meskipun terdapat sebagian kecil siswa yang sudah mampu memformulasikan teks eksplanasi secara runtut, logis, dan memenuhi kaidah kebahasaan yang baik, mayoritas siswa justru menghadapi hambatan besar dalam aspek keterampilan tersebut. Hambatan utama yang ditemukan meliputi kesulitan mengorganisasikan ide-ide abstrak, menyusun urutan peristiwa sebab-akibat secara logis, serta mempresentasikan hasil produk tulisan mereka secara lisan di depan kelas. Berbagai kendala lintas ranah ini menegaskan urgensi penerapan strategi atau model pembelajaran inovatif yang mampu menstimulus kemampuan berpikir kritis, memicu aktivitas afektif, sekaligus melatih keterampilan motorik siswa dalam menyusun teks eksplanasi secara komprehensif.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I diselenggarakan pada minggu kedua bulan Februari 2026 dengan

mengimplementasikan langkah-langkah metode *Problem Solving* dalam pembelajaran materi teks eksplanasi. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator dengan menyajikan stimulus berupa draf teks eksplanasi yang sengaja disusun dengan alur kronologis yang tidak runtut serta penggunaan kalimat yang tidak efektif. Melalui orientasi masalah tersebut, siswa diarahkan secara kolaboratif untuk mengidentifikasi kelemahan struktur teks, mendiskusikan alternatif solusi perbaikan, hingga menyusun kembali teks eksplanasi tersebut menjadi satu kesatuan gagasan yang utuh, logis, dan memenuhi kaidah kebahasaan yang baku.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir Siklus I menunjukkan adanya tren positif dan peningkatan performa akademis jika dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan. Nilai rata-rata klasikal kelas tercatat mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 62,50 menjadi 69,58. Dari aspek ketuntasan belajar, jumlah siswa yang berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat menjadi 15 orang atau setara dengan 62,5%, sementara siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 9 orang atau sebesar 37,5%. Meskipun grafiknya menunjukkan perbaikan, capaian ini secara akumulatif belum mampu memenuhi indikator keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu, refleksi terhadap kekurangan pada siklus ini diperlukan sebagai landasan perbaikan pada tindakan di Siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Prestasi Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
----	------------	--------------	------------

1.	Tuntas (≥ 70)	15	62,5%
2.	Belum Tuntas (< 70)	9	37,5%
Jumlah		24	24
Nilai Rata-rata		69,58	

Berdasarkan hasil observasi selama Siklus I, peningkatan kualitas pada ranah afektif dan psikomotorik siswa sebenarnya sudah mulai menunjukkan perkembangan positif, meskipun capaiannya belum optimal. Kendala utama yang ditemukan di lapangan adalah belum meratanya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; dinamika diskusi kelompok masih didominasi oleh segelintir siswa yang aktif, sementara sebagian anggota kelompok lainnya cenderung pasif dan enggan terlibat. Kelemahan ini berimplikasi langsung pada ranah psikomotorik, di mana saat sesi presentasi, mayoritas siswa masih terlihat ragu-ragu, kurang percaya diri, dan belum terampil dalam mengomunikasikan hasil kerja mereka secara lisan. Guna mengatasi hambatan tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan strategis terhadap kekurangan di siklus pertama. Fokus perbaikan difokuskan pada optimalisasi peran guru untuk lebih intensif membimbing kelompok-kelompok yang pasif, serta memberikan penguatan konsep yang lebih mendalam pada tahapan menyimpulkan ciri-ciri dan struktur teks eksplanasi.

Hasil Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II direalisasikan pada minggu keempat bulan Februari 2026 dengan

memfokuskan strategi pada perbaikan dan refleksi dari siklus sebelumnya. Intervensi intensif yang dilakukan oleh guru terbukti berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif terhadap alur kerja metode *Problem Solving*. Dampak positif dari perbaikan tata kelola kelas ini terlihat pada meningkatnya adaptabilitas siswa dalam mengidentifikasi kesalahan logika pada draf teks eksplanasi yang disediakan. Selain itu, iklim akademis yang lebih inklusif merangsang keberanian siswa untuk menyampaikan argumentasi ilmiah secara aktif, terbuka, dan percaya diri selama sesi diskusi kelompok maupun presentasi klasikal berlangsung.

Sejalan dengan peningkatan kualitas proses tersebut, hasil evaluasi pada akhir Siklus II menunjukkan lonjakan performa akademis yang sangat signifikan pada ranah kognitif. Nilai rata-rata klasikal kelas mengalami peningkatan tajam hingga mencapai angka 80,41. Ditinjau dari indikator ketuntasan belajar, jumlah siswa yang berhasil melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melonjak drastis menjadi 21 orang atau setara dengan 87,5%, sedangkan siswa yang belum tuntas tersisa 3 orang saja atau sekitar 12,5%. Karena pencapaian akumulatif pada siklus ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sejak awal penelitian yaitu sebesar 80% maka siklus tindakan secara resmi dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Prestasi Belajar Siswa Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tuntas (≥ 70)	21	87,5%
2.	Belum Tuntas (< 70)	3	12,5%
Jumlah		24	100%
Nilai Rata-rata		69,58	

Akselerasi hasil belajar pada ranah kognitif tersebut linier dengan peningkatan signifikan yang terjadi pada ranah afektif dan psikomotorik siswa selama Siklus II. Ditinjau dari dimensi afektif, transformasi iklim kelas terlihat dari tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, munculnya sikap saling menghargai perbedaan pendapat dalam forum diskusi, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peningkatan kualitas sikap ini berdampak positif pada performa psikomotorik mereka; siswa tidak hanya mampu menyusun teks eksplanasi dengan struktur yang runtut dan penerapan ejaan yang tepat sesuai kaidah kebahasaan, tetapi juga telah memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi saat menyajikan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Perkembangan komprehensif pada kedua

ranah ini menegaskan bahwa intervensi yang diterapkan berhasil menstimulus keterampilan lunak (*soft skills*) sekaligus kemampuan praktis siswa secara seimbang.

Peningkatan Prestasi Belajar dari Pra-Siklus hingga Siklus II

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan hasil belajar siswa, dilakukan pelacakan data secara berkala dari sebelum tindakan hingga selesainya intervensi. Akumulasi data pencapaian akademis, yang mencakup fluktuasi nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan klasikal siswa dari tahap pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II, telah dipetakan secara sistematis. Detail transformasi peningkatan prestasi belajar siswa secara menyeluruh dari kondisi awal hingga akhir tindakan tersebut dapat dicermati pada tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

No	Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Jumlah Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Keterangan
1.	Pra-Siklus	62,50	9	37,5%	Belum Tuntas
2.	Siklus I	69,58	15	62,5%	Belum Tuntas

3.	Siklus II	80,41	21	87,5%	Tuntas
----	-----------	-------	----	-------	--------

Berdasarkan paparan data komparatif pada tabel di atas, terlihat adanya tren kenaikan performa kognitif siswa yang konsisten di setiap siklus tindakan. Nilai rata-rata klasikal kelas tercatat mengalami peningkatan sebesar 7,08 poin saat beralih dari tahap pra-siklus menuju Siklus I, dan kembali melonjak signifikan sebesar 10,83 poin dari Siklus I ke Siklus II. Secara akumulatif, intervensi ini berhasil mengaselerasi persentase ketuntasan belajar klasikal siswa hingga mencapai kenaikan total sebesar 50%, yakni dari kondisi awal yang hanya berada di angka 37,5% merangkak naik hingga menyentuh angka 87,5% pada akhir siklus. Lonjakan angka ini menjadi bukti empiris yang kuat bahwa perbaikan pola pembelajaran yang dilakukan secara bertahap mampu mengurai hambatan belajar siswa pada materi teks eksplanasi.

Paralel dengan lompatan kuantitatif pada ranah kognitif, hasil observasi longitudinal dari pra-siklus hingga Siklus II juga mengonfirmasi adanya metamorfosis positif pada ranah afektif dan psikomotorik siswa. Pada dimensi afektif, perkembangan ditandai oleh meningkatnya indikator kemandirian dan kolaborasi, seperti keberanian mengemukakan pendapat, keaktifan bertanya, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam kerja kelompok. Sementara pada dimensi psikomotorik, siswa menunjukkan kemajuan pesat dalam keterampilan mengonstruksi teks eksplanasi secara runtut berdasarkan kaidah kausalitas (sebab-akibat), menggunakan pilihan kata yang lebih efektif, serta mampu mempresentasikan produk tulisan mereka di depan kelas

dengan artikulasi yang percaya diri. Sintesis dari seluruh temuan ini menegaskan bahwa implementasi metode *Problem Solving* tidak sekadar mendongkrak capaian nilai akademis semata, melainkan esensial dalam membangun kompetensi sikap dan keterampilan berbahasa siswa secara holistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa implementasi metode *Problem Solving* mampu mengakselerasi prestasi belajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi, bagi siswa kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh tren kenaikan performa siswa yang konsisten pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik di setiap siklus tindakan. Pola peningkatan ini mengindikasikan bahwa pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui orientasi masalah riil berhasil mengurai kejenuhan belajar dan memicu keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya.

Jika menilik kondisi awal (Pra-Siklus), rendahnya prestasi belajar siswa di mana hanya 37,5% siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata kelas 62,50 berakar pada model pembelajaran konvensional yang kurang menarik. Karakteristik pengajaran yang monoton menyebabkan minimnya interaksi dua arah, sehingga siswa cenderung mengantuk, pasif, dan asyik mengobrol dengan teman sebangku. Namun, setelah

metode *Problem Solving* diintroduksikan pada Siklus I, ketuntasan belajar melompat menjadi 62,5% dengan rata-rata 69,58. Transformasi ini terjadi karena siswa mulai diaktifkan melalui aktivitas mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, dan mendiskusikan solusi untuk menyusun kembali teks eksplanasi yang acak. Sejalan dengan pemikiran Tsai et al. (2023), metode ini efektif melatih kemampuan berpikir kritis dan rasional karena menghadapkan siswa pada masalah sistematis yang dekat dengan kehidupan mereka.

Keberhasilan penelitian ini juga tidak terlepas dari proses refleksi berkala yang dilakukan antara Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil evaluasi Siklus I, peneliti melakukan intervensi strategis berupa pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok yang pasif, pemerataan kesempatan berpendapat bagi setiap anggota kelompok, serta penguatan pemahaman mengenai ciri dan struktur teks eksplanasi. Perbaikan tata kelola kelas ini berdampak destruktif terhadap pasivitas siswa dan memicu lonjakan prestasi yang sangat signifikan pada Siklus II. Pada fase akhir ini, rata-rata kelas melejit hingga mencapai 80,41 dan persentase ketuntasan klasikal menyentuh angka 87,5%, sebuah pencapaian yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 80%).

Dampak positif dari internalisasi metode ini juga terefleksi secara nyata pada perkembangan ranah afektif siswa. Aktivitas belajar yang semula dicirikan oleh sikap pasif dan krisis kepercayaan diri, secara bertahap berubah menjadi iklim kelas yang dinamis. Siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif berdiskusi, saling menghargai perbedaan pendapat, serta menunjukkan komitmen kerja sama

dan tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas kelompok (Doornbosch et al., 2025). Kematangan afektif ini mengonfirmasi bahwa proses pemecahan masalah secara kolaboratif berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), karena siswa tidak lagi sekadar menghafal teori, melainkan terlibat langsung secara emosional dan sosial (Wang & Wu, 2022).

Pada ranah psikomotorik, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan praktis yang krusial dalam menyusun dan mempresentasikan teks eksplanasi. Hambatan awal siswa dalam mengorganisasikan ide dan menguraikan hubungan sebab-akibat secara runtut berhasil diatasi pada Siklus II; mayoritas siswa telah mahir memformulasikan teks sesuai struktur yang baku, menggunakan kalimat efektif, dan mempresentasikannya di depan kelas dengan artikulasi yang percaya diri. Secara teoretis, hal ini disebabkan oleh keselarasan antara karakteristik teks eksplanasi yang menuntut penalaran logis dengan tahapan *Problem Solving* yang melatih siswa berpikir runtut mulai dari analisis masalah hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, seluruh rangkaian temuan ini menegaskan bahwa metode *Problem Solving* merupakan strategi yang valid dan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Solving* secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada materi teks eksplanasi siswa kelas VI SD Negeri 2 Kedungwuluh. Peningkatan ini

terjadi secara holistik pada tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (ditandai dengan lonjakan ketuntasan belajar klasikal dari 37,5% pada pra-siklus menjadi 87,5% pada Siklus II dengan rata-rata kelas mencapai 80,41), ranah afektif (berupa meningkatnya antusiasme, kerja sama, dan tanggung jawab kelompok), serta ranah psikomotorik (terwujud dalam keterampilan menyusun teks eksplanasi secara logis-sistematis dan mempresentasikannya dengan percaya diri). Keselarasan antara karakteristik teks eksplanasi yang berbasis hubungan sebab-akibat dengan tahapan sistematis dalam metode *Problem Solving* terbukti efektif mengubah konstruksi belajar menjadi lebih aktif, kritis, dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Ambarura, P. (2025). *Metode Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah Teori, Metodologi, dan Penyusunan Proposal*. Penerbit Widina.
- Avelar, A. B. A., Mitchell, S. F., & Sandes-Guimarães, L. V. (2025). Integrating sustainable development goals in management education: Impact on student knowledge, attitudes, and behaviors. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101116. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101116>
- de Oliveira, L. C., & dos Santos, A. E. (2025). Using AI-text generated mentor texts for genre-based pedagogy in second language writing. *Journal of Second Language Writing*, 67, 101184. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2025.101184>
- Doornbosch, L. M., van Vuuren, M., & de Jong, M. D. T. (2025). Brave Conversations Within Safe Spaces: Exploring Participant Behavior in Community Dialogues. *Small Group Research*, 56(4), 726–764. <https://doi.org/10.1177/10464964241302071>
- Hadiyanti, Y. R., & Manurung, M. M. H. (2025). A Qualitative Analysis of Students' Errors in Fraction Word Problems Based on Polya's Stages of Problem Solving: Evidence from Papua, Indonesia. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2).
- Haryono, P., Haryani, H., Rofi'ah, S., Judijanto, L., Triyana, N., Sari, P., Gultom, M., Ardin, H., Andas, N. H., & Hermi, H. (2025). *Reading Skills*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- López, A. A. (2025). Insights from think-alouds on how multilingual learners engage in translanguaging in a multilingual science assessment. *Frontiers in Communication*, 10. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1583494>
- Monib, W. K., Qazi, A., & Apong, R. A. (2025). Microlearning beyond boundaries: A systematic review and a novel framework for improving learning outcomes. *Heliyon*, 11(2), e41413. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.101184>

24.e41413

- Mulyawati, Y., Zulela, M., & Edwita, E. (2022). Differentiation Learning to Improve Students Potential in Elementary School. *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4485>
- Musengimana, T., Yadav, L. L., Uwamahoro, J., & Nizeyimana, G. (2025). Instructional strategies for enhancing students' problem-solving skills in physics: a systematic review. *Discover Education*, 4(1), 380. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00733-x>
- Pandiangan, A. P. B. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa)*. Deepublish.
- Payadnya, I. P. A. A., Hermawan, I. M. S., Wedasuwari, I. A. M., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2022). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Deepublish.
- Sanjaya, D. R. H. W. (2016). *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media.
- Setyonegoro, A., Kuntarto, E., Saharudin, S., & Angraini, D. (2025). Analyzing Political Rhetoric in the 2024 Indonesian Election: A Critical Discourse Analysis Approach And Its Implications for Civic and Media Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7703>
- Sihotang, Y. L. T., Sukardiyono, & Heru Kuswanto. (2025). Effects Problem Solving Skills in School Learning : Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 8(1), 70–79. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v8i1.87593>
- Slaughter, Y., & Choi, J. (2025). The Affordances of Identity Texts with Adult Students with Limited or Interrupted Formal Education. *English Teaching & Learning*, 49(2), 339–359. <https://doi.org/10.1007/s42321-024-00184-x>
- Sulyati, E., & Kuswara, K. (2025). Leveraging Digital Literacy for Indonesian Language Learning: Strategies to Enhance High School Students' Writing Skills—Opportunities and Obstacles. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.5727>
- Tamaela, K. A., Rumahlewang, E., Herak, R., Purwanti, E. W., Putri, R. S. W., Sopratu, P., Pudjiastuti, S. R., Kase, E. B. S., & Wajdi, F. (2025). *Buku Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit Widina.
- Tsai, C.-A., Song, M.-Y. W., Lo, Y.-F., & Lo, C.-C. (2023). Design thinking with constructivist learning increases the learning motivation and wicked problem-solving capability—An empirical research in Taiwan. *Thinking Skills and Creativity*, 50, 101385. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101385>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked



Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>

Wang, Y.-P., & Wu, T.-J. (2022). Effects of Online Cooperative Learning on Students' Problem-Solving Ability and Learning Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 13.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.817968>

Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 431–440. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>